

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia kognitif anak-anak ialah kreatif, bebas dan penuh imajinasi. Imajinasi anak-anak terus bekerja, dan daya serap anak-anak tentang dunia makin meningkat. Di dunia ini anak terlahir dengan keunikannya masing-masing, tidak ada seorang pun yang memiliki kepribadian ataupun sifat yang sama persis. Mengenal anak terlebih dahulu untuk mengembangkan kepribadian anak sejak usia dini perlu dilakukan oleh orang tua. Hal ini mempengaruhi bagaimana seseorang memandang lingkungan di sekitarnya, apa yang dipercayai dan diyakini serta bagaimana seseorang merasa, berpikir dan bertindak. Kepribadian ini sifatnya *inborn* dan oleh karena itu dapat terlihat sejak kecil. Namun bisa saja setelah dewasa ada pergeseran pergeseran perilaku berdasarkan proses pembelajaran.

Dapat kita lihat dari kehidupan sehari-hari, bahwa di era globalisasi ini masalah kehidupan mengalami perubahan yang sangat cepat, oleh karena itu jika dalam era globalisasi ini tidak ada upaya dari orang tua untuk mengantisipasi bagaimana agar anak tidak larut didalam perubahan zaman, maka orang tua akan mengalami masalah yang kompleksitas, dimana dalam perkembangannya anak akan memiliki suatu cara pandang yang berbeda dengan orang tua. Perubahan yang sangat cepat ini mengharuskan adanya berbagai upaya orang tua terhadap anak, agar anak memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dan mewarnai hidupnya. Orang tua memiliki posisi yang sangat strategis untuk membantu mengembangkan kepribadian anak. Orang tua harus bisa meletakkan komunikasi yang baik di lingkungan keluarga, menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mengundang anak untuk berdialog dengan orang tua, agar anak dapat memahami hal-hal apa saja yang harus dijadikan

pedoman sebagai landasan hidupnya nanti. Upaya ini dapat meminimalkan bahaya dengan adanya perpecahan keluarga. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting didalam mengembangkan kepribadian anak yang positif, karena dari masa kelahiran sampai memasuki masa sekolah hampir seluruh waktu anak berada dalam lingkungan keluarganya. Dengan mengenali kepribadian anak terlebih dahulu, maka orang tua akan menemukan cara-cara yang tepat dalam mengembangkan kepribadian anak.

Pada dasarnya anak terbagi ke dalam berbagai golongan kepribadian, misalnya saja anak yang memiliki kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Namun demikian perlu diingat bahwa dalam mengembangkan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh usia perkembangan anak, yaitu :

1. Fase usia 3 tahun peran orangtua begitu besar, karena landasan moral dibentuk pada anak yang berusia tiga tahun. Pada usia ini cinta dan kasih sayang dari orangtua sangat dibutuhkan anak. Memasuki usia 2 sampai 3 tahun, anak sudah dapat diperkenalkan pada sopan santun serta perbuatan baik-buruk. Biasanya anak pada usia ini mencoba-coba melanggar aturan dan agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orangtua. Disinilah peran orangtua yang harus dilakukan pertama kali dalam mengembangkan kepribadian anak.
2. Fase usia 4 tahun. Anak mengalami fase egosentris. Anak mulai senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya. Namun anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena anak akan selalu mengharapkan hadiah (pujian) dan menghindari hukuman. Pada usia ini anak sudah memiliki kemampuan untuk berempati. Pada usia 4 tahun

Orang tua berperan untuk memberikan pujian sebagai suatu pendidikan agar terbentuknya kepribadian anak yang berperilaku baik dan memberikan arahan yang jelas, misalnya jika anak sudah mulai memamerkan diri kepada temannya dengan

perlakuannya yang kasar, orang tua dapat mengatakan kepada anak “ Anak yang baik tidak akan memukul temannya “, selain itu orang tua dapat memberikan aturan atau sanksi yang jelas “ Anak yang berteriak tidak sopan, tidak akan mendapat kesempatan menggambar di papan tulis”. Lebih mudah memahami kenapa mencuri itu tidak boleh, karena merugikan orang lain, dan itu merupakan perbuatan yang tidak baik atau tidak terpuji. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan yang dapat mengembangkan kepribadian anak menjadi positif. Besarnya peranan orang tua yang efektif dalam memberikan pendidikan sebagai cara mengembangkan kepribadian pada anak sejak usia dini, dengan memberikan pengertian betapa pentingnya cinta dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata hanya karena prinsip timbal balik. Orang tua dapat mengenali kepribadian anak berdasarkan pengamatan perilaku yang ditunjukkan anak sehari-hari seperti, cara anak berkomunikasi, gaya hidup, atau bahkan saat anak menganalisa suatu persoalan hingga dapat membuat keputusan sendiri.

Menurut Carl Gustav Jung dalam bukunya *Personality Plus* karakter, bahwa : “Anak bisa dibedakan berdasarkan caranya membuat keputusan, ada anak yang mempertimbangkan perasaan orang lain (*feeling*) atau hanya menggunakan data-data dan hal-hal yang memang ia lihat dan miliki (*thinking*). Kemudian bisa juga melihat gaya hidup dari anak, missal penuh spontanitas dan tidak terduga, kurang peduli pada aturan-aturan kaku (*perceiving*), penuh perencanaan, atau taat pada aturan (*Judgement*)”. Orang tua sangat mengharapkan kepribadian anak yang sesuai dengan apa yang diinginkan, oleh karena itu dalam kesehariannya orang tua dapat membantu anak dari segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh anak. Kepribadian diri seorang anak akan mulai terbentuk, bukan karena anak ingin mendapatkan pujian maupun untuk menghindari hukuman, namun dari diri pribadi anak akan tumbuh rasa

bertanggung jawab dalam melakukan segala tindakan. Anak lambat laun akan memahami dampak positif dan negatif dengan segala tindakan yang diperbuat.

Kepribadian juga dapat terbentuk karena faktor genetik yang diturunkan oleh orang tua atau bersifat keturunan.³ Santrock, John W. 2002, Sama halnya dengan kepribadian menurut Ny. M. A. S Teko dalam buku kepribadian dan etika profesi bahwa: “Kepribadian adalah integrasi sikap atau sifat warisan maupun yang didapatkan dari lingkungan sehingga menimbulkan pesan pada orang lain”. Kepribadian anak berkembang sesuai dengan apa yang dilihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak, oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi proses mengembangkan kepribadian anak yang baik. Baik, buruknya pola perilaku orang tua secara tidak langsung akan ditiru oleh anak. Ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Diciptakannya sebuah hubungan yang harmonis di dalam lingkungan keluarga, anak akan berkembang mempunyai kepribadian yang peduli terhadap keinginan dan harapan diri sendiri, orang tua, dan orang-orang disekelilingnya yang dianggap mempunyai peran penting oleh anak. Sikap lain yang dapat membantu untuk mengembangkan kepribadian anak yaitu dengan sikap orang tua yang memperluas rasa sayang dengan keluarga lainnya atau pun terhadap sesama. Orang tua dapat memberikan contoh perilaku dalam hal saling tolong menolong dan peduli pada orang lain. Orang tua yang berkomunikasi secara efektif, bisa dianggap teman oleh anak dan akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga, sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan pola asuh orang tua yang efektif akan menghasilkan kepribadian anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai

hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Salah satu kedekatan yang efektif antara orang tua dengan anak, yaitu melalui komunikasi antarpribadi yang dapat dilakukan orang tua sejak anak masih berusia dalam kandungan. Dorongan dan tarikan antara kemandirian dan ketergantungan yang dilakukan orang tua terhadap anak harus diperhatikan. Tahun pertama kehidupan, bayi tergantung kepada orang tua, untuk mendapatkan dukungan dan makanan. Pada tahun kedua kehidupan, ketika perkembangan berlanjut, bayi semakin mandiri, dengan berupaya untuk melibatkan diri dalam petualangan yang lebih otonom. Namun ketika anak-anak yang baru belajar berjalan menghadapi ketakutan dan tekanan, disinilah peranan orang tua untuk terus mendukung dengan memberikan motivasi dan merangkul dengan pujian kecil yang dilontarkan terhadap anak, maka upaya-upaya kemandirian anak menjadi semakin moderat ketika anak merasakan kebutuhan untuk mempertahankan suatu ketergantungan kepada orang tua. Dorongan dan tarikan orang tua terhadap anak antara kemandirian dan ketergantungan terus berlangsung sepanjang kehidupan, yang dapat berjalan secara efektif dalam mengembangkan kepribadian anak.

Masa prasekolah adalah saat orang tua membentuk pondasi serta mengembangkan kepribadian anak. Dengan menanamkan kebiasaan yang positif seperti membiasakan bilang tolong, terimakasih dan maaf, izin jika ingin bermain keluar, atau bersikap sopan, sedangkan di usia sekolah, anak mulai berani mencoba hal-hal di luar kebiasaan. Orang tua sebaiknya bersikap konsisten dalam mengasuh anak. Selain itu, anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah atau teman sepermainannya (*peer group*). Orang tua juga bisa melihat bagaimana respon anak ketika menghadapi suatu permasalahan untuk melihat kepribadiannya yang unik.

Sikap dan tingkah laku anak merupakan cerminan dari kepribadiannya anak. Pada persepsi antarpribadi, orang tua mencoba untuk memahami apa yang tampak pada diri anak. Orang tua tidak hanya melihat perilaku terhadap anak, akan tetapi orang tua harus melihat mengapa anak berperilaku seperti itu. Sebagai orang tua alangkah lebih baik mencoba untuk memahami bukan saja melalui tindakan, akan tetapi juga motif tindakan dari anak. Dengan demikian stimuli orang tua akan menjadi kompleks. Orang tua akan mampu menangkap seluruh sifat dari anak dan berbagai dimensi perilakunya melalui komunikasi antarpribadi. Adapun pengertian dari komunikasi antarpribadi seperti dibawah ini; “Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya” (Mulyana, 2000:73). Kepribadian anak akan berkembang karena adanya bentuk komunikasi antara orang tua dan anak yang anak alami dari masa kecil.

Pendidik di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interaksi murid dan guru dalam proses belajar mengajar, melainkan juga oleh interaksi murid dengan lingkungan sosialnya dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya di dalam maupun di luar sekolah. Kepribadian anak itu berbeda-beda bukan hanya berbeda bakat atau pembawaanya akan tetapi terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang bebeda-beda. Anak datang ke sekolah dengan membawa corak dan kebudayaan rumah tangganya, yang mempunyai corak tertentu, bergantung antara lain pada golongan atau status sosial, kesukaan, agama, nilai-nilai dan aspirasi orang tuanya. Disekolah ia akan memilih teman atau kelompok

yang cocok dengannya yang pada suatu saat akan sangat mempengaruhi tingkah lakunya.

Anak itu selanjutnya di pengaruhi oleh kepala sekolah dan guru-guru, yang masing-masing mempunyai kepribadian sendiri-sendiri yang antara lain terbentuk atas golongan sosial dari mana dia berasal dan orang-orang di pilihnya sebagai kelompok pergaulannya. Kepribadian guru sangat mempengaruhi suasana kelas, kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikirannya dan mengembangkan kreativitasnya atau pengekanan dan keterbatasan yang dialaminya dalam pengembangan kepribadiannya. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai dimana paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan atau kepribadian yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan Pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Kepribadian anak akan berkembang karena pengaruh orang tua, saudara saudara yang sering bersama dengan anak, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan anak. Dari bentuk kepribadian dan tingkat emosional anak dapat berkembang. Penelitian ini di lakukan di Madrasah Aliyah Nurush Shobah Banggle Gununggangsir Beji Pasuruan dengan pertimbangan bahwa masyarakat mulai memperkenalkan pendidikan agama maupun pendidikan umum dimana orang tua membangun pondasi sebagai bentuk kepribadian anak yang positif. Agar terciptanya suatu hubungan yang baik antara orang tua dan anak, maka orang tua harus bisa mengefektivkan waktunya lebih banyak untuk melakukan pendekatan kepribadian terhadap anak supaya tumbuh dewasa. Disinilah efektivitas kepribadian orang tua dengan anak mulai terjalin dengan baik, sebagaimana efektivitas yang dikemukakan oleh The Liang Gie (2000:24)

bahwa: “Efektivitas adalah keadaan atau kemampuan suatu kerja yang dilaksanakan oleh manusia untuk memberikan guna yang diharapkan”. Terjalannya suatu kepribadian yang efektif dalam perkembangan kepribadian anak akan menemukan suatu pengalaman yang berharga di lingkungan keluarga, yang dialami dari masa kecil hingga proses pendewasaan.

Dengan itu anak akan membawa pengalaman dalam keluarga ke lingkungan biologisnya, dan bisa membandingkan dengan lingkungan disekitarnya, hingga anak dapat menarik kesimpulan dengan kedewasaannya sendiri. Untuk mengetahui keefektivitasan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak, maka penelitian dilakukan ini karena sebagian besar orang tua, melakukan pendekatan dengan kepribadian dengan cara memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya sehingga pada suatu saat nanti mempunyai pendidikan yang baik dan dapat berkembang menjadi kepribadian yang positif.

Salah satu contoh kecil dalam mengembangkan kepribadian anak yang positif pada dunia pendidikan yaitu dengan cara memberikan senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan. Semua ini dapat mengembangkan kepribadian anak untuk menilai dirinya secara positif. Berdasarkan fenomena di atas maka penulis dapat merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut “ Bagaimana pengaruh kepribadian extrovert, introvert dan empati pada siswa Madrasah Aliyah Nurush Shobah?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah :

1. Bagaimana pengaruh tingkat kepribadian extrovert, introvert terhadap empati pada siswa madrasah aliyah
2. Apakah ada pengaruh kepribadian extrovert, introvert terhadap empati pada siswa Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kepribadian extrovert, introvert terhadap empati pada siswa madrasah aliyah
2. Mengetahui pengaruh tingkat kepribadian extrovert, introvert terhadap empati pada siswa madrasah aliyah

D. Manfaat Penelitian

A. Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu psikologi secara umum dan khususnya kepribadian ekrovet, introvet dan empati.

B. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan teori kepribadian ekrovert, introvert terhadap empati yang dimiliki untuk mencoba menganalisis fakta, gejala dan peristiwa yang terjadi yang kemudian ditarik kesimpulan.

2. Kegunaan bagi akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa psikologi secara umum dan mahasiswa khususnya sebagai literature terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang dan kajian yang sama.

3. Kegunaan bagi masyarakat

Penelitian ini dapat membina atau membangun kepribadian introvert, extrovert terhadap empati siswa yang baik antara orang tua dengan anak, karena kepribadian diperlukan dalam hubungan antara orang tua dengan anak. kepribadian bisa mempengaruhi dan mengembangkan kepribadian anak yaitu, “ Efektivitas orang tua melalui komunikasi dalam mengembangkan kepribadian anak.

E.Sistematika Skripsi

Sistematika isi dan penulisan skripsi ini antara lain :

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah dan pokok-pokok bahasan, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika skripsi

Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang pengertian kepribadian, perubahan kepribadian, kepribadian dalam pandangan islam, empati, pengertian empati, perkembangan empati, ciri – ciri empati, aspek-aspek dalam empati, ciri-ciri empati dan hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian

Berisi tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis instrumen serta metode analisis data.

Bab IV : Laporan Penelitian

Berisi tentang laporan pelaksanaan penelitian yang terdiri dari orientasi kancanh penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian serta analisis data penelitian.

Bab V : Penutup

Berisi tentang pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan saran dari penelitian.

